

KESALAHAN MAKNA LEKSIKAL PADA TERJEMAHAN TEKS BAHASA INDONESIA KE DALAM BAHASA INGGRIS

Ramli

Pendiikan Bahasa Inggris, FKIP Universitas Lakidende Unaaha

Ramli.baharuddin@gmail.com

Abstract

The objective of this research was to investigate the error of lexical semantic found in the translation of Indonesian text into English text done by the English Education Program students Lakidende University, Southeast Sulawesi in 2013. It was a qualitative research with a content analysis method. The data were collected using written translation test. Based on the data analysis and interpretation, the semantic error of lexis consisted of: 1) Confusion of sense relation (General term for specific one, Specific term for general one, Co-hyponym, Near-synonym) and 2) Collocation. The sources of errors were 1) Interlanguage transfer, 2) Intralanguage influence, and 3) communication strategy. There were two impacts the errors, 1) local impact and 2) global impact. As suggestion, theory and practice of translation are needed to produce quality translation.

Keywords: *Semantic Error, Translation, Content Analysis, Sense Relation Confusion, Collocation*

PENDAHULUAN

Pemadanan dari segi bentuk dan makna kata menjadi masalah utama dalam penerjemahan. Pilihan kata (leksem) bahasa sasaran yang sepadan dengan bahasa sumber menjadi penentu keberhasilan penyampaian pesan bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Perbedaan-perbedaan dari segi sistem bahasa, unsur budaya, dan konsep antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris berpotensi memunculkan kesulitan dalam pemilihan kata yang sepadan baik bentuk maupun makna. Kesalahan pemakaian kosakata (leksikal) berarti kesalahan penyampaian pesan bahasa sumber. Itu berarti, komunikasi pesan tidak berhasil dan

dampak terburuknya bisa terjadi miskomunikasi.

Praktek penerjemahan yang dilakukan oleh mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris masih banyak mengalami kendala dalam menghasilkan terjemahan yang mendekati pesan bahasa sumbernya, baik dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris maupun sebaliknya. Hal ini terjadi karena mahasiswa masih melakukan kesalahan-kesalahan dalam penerjemahan, yang dalam istilah pembelajaran disebut kesalahan berbahasa.

Ada beberapa istilah yang digunakan para ahli untuk menunjukkan kesalahan dalam berbahasa yaitu *error* dan *mistake* (Corder, 1981; James, 1998), salah dan khilaf

(Setyawati, 2010), dan kesalahan dan kekeliruan (Tarigan dan Tarigan, 1988). Dalam bahasa Inggris, istilah *error* mengacu kepada kesalahan kesalahan yang terkait dengan kompetensi dan bersifat sistematis dan *mistake* mengacu kepada kesalahan yang terkait dengan penampilan dan bersifat tidak sistematis. Sementara dalam bahasa Indonesia, istilah kesalahan serupa dengan *error* dan kekeliruan/kekhilafan sama dengan istilah *mistake*.

Menurut James (1998), kesalahan yang tergolong *error* tidak bisa diperbaiki sendiri karena pembelajar perlu diberikan pemahaman yang lebih relevan sedangkan kesalahan jenis *mistake* bisa diperbaiki sendiri oleh pembelajar apabila ditunjukkan kesalahan yang dilakukannya.

Dengan kata lain, ada dua bentuk kesalahan, yaitu: (1) *kesalahan (error)* adalah penyimpangan yang terjadi sistematis akibat kompetensi kaidah bahasa belum dikuasai dan tidak bisa diperbaiki langsung dan (2) *kekeliruan (mistake)* adalah penyimpangan yang terjadi tidak secara sistematis akibat performansi di mana kaidah atau norma bahasa sudah dikuasai, bersifat otomatis, tidak berlangsung lama, serta dapat diperbaiki sendiri oleh pelakunya.

Untuk memetakan kendala-kendala yang sering dihadapi oleh mahasiswa dalam melakukan praktek penerjemahan, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan *analisis kesalahan*. *Analisis kesalahan* adalah satu cara yang tepat dipakai

untuk memetakan berbagai kesalahan dalam teks hasil terjemahan, termasuk kesalahan makna leksikal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Corder (1981), analisis kesalahan memiliki dua fungsi, yakni: teoritis, memeriksa proses pembelajaran bahasa, dan 2) praktis, sebagai acuan pemberian tindakan remedi yang harus dilakukan untuk mengoreksi masalah-masalah yang tidak diharapkan bagi pembelajar dan guru. Dengan analisis ini, kesalahan-kesalahan dapat diidentifikasi dan selanjutnya ditindaklanjuti sebagai usaha perbaikan dan pengembangan materi ajar dan praktek penerjemahan. Sedangkan menurut Richard dan Schmidt (2002), analisis kesalahan adalah kajian dan analisis kesalahan yang dilakukan pada pembelajar bahasa kedua yang bertujuan untuk: 1) mengidentifikasi strategi yang digunakan oleh pembelajar bahasa, 2) mengetahui penyebab kesalahan pembelajar, dan 3) mendapatkan informasi terkait dengan kesulitan dalam pembelajaran bahasa sebagai alat bantu pengajaran atau persiapan materi ajar. Dengan demikian, analisis kesalahan merupakan model pengkajian kesalahan berbahasa pembelajar yang sedang mempelajari bahasa kedua (bahasa Inggris) untuk evaluasi sebagai upaya perbaikan dan peningkatan pembelajaran

Analisis kesalahan menurut Ellis dan Barkhuizen (2005) merupakan cara mengkaji kesalahan bahasa dengan mengikuti prosedur mulai dari pengumpulan sampel bahasa, identifikasi kesalahan, deskripsi kesalahan,

evaluasi kesalahan, dan pengevaluasian kesalahan dan penyebabnya.

Menurut Spillner, 1991), analisis kesalahan terdiri dari 5 langkah, yaitu:

1. Error location: tahap identifikasi dengan membandingkan norma bahasa dan merekonstruksi kembali tujuan komunikasi.
2. Error description: tahap analisis dan klasifikasi berdasarkan kriteria linguistik.
3. Hypotheses on error causes: tahap interpretasi psikologis atau psikolinguistik sumber kesalahan.
4. Inquiry of communicative effects: tahap interpretasi efek komunikatif atau dampak komunikasi yang timbul akibat kesalahan.
5. Didactics. Tahap evaluasi, penanganan, dan pencegahan kesalahan.

Jadi, prosedur analisis kesalahan memiliki 5 tahap, yaitu: pengumpulan data, identifikasi, interpretasi, eksplanasi, dan evaluasi kesalahan.

Upaya analisis kesalahan pada teks terjemahan perlu dilakukan. Dalam hal ini kesalahan pada aspek makna leksikal. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan acuan bagi dosen (tenaga pengajar) mata kuliah penerjemahan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajaran penerjemahan khususnya yang berkenaan dengan aspek leksikal dan memberi umpan balik bagi mahasiswa mengenai pemahaman dan kemampuan mereka dalam menerjemah bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Peneliti akan mengkaji: 1) Kesalahan makna leksikal pada teks terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, 2) sumber kesalahan leksikal pada teks terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris, dan 3) dampak kesalahan leksikal pada teks terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris.

Kesalahan Makna Leksikal

Kesalahan makna leksikal terdiri atas dua kategori yaitu: kekaburan makna dan kolokasi. Kategori kekaburan makna adalah kesalahan yang terjadi karena hubungan makna antarkata yang menimbulkan kesulitan dalam memilih kata yang tepat sesuai dengan apa yang dimaksudkan. James (1998) mengelompokkan jenis kesalahan ini ke dalam 4 macam, yaitu:

1. Penggunaan istilah umum untuk istilah yang seharusnya lebih spesifik. Contohnya: *The flower has a special smell* (yang tepat *scent* atau *perfume*). Kata *smell* sifatnya lebih umum untuk semua jenis bau sedangkan *scent* atau *perfume* lebih spesifik digunakan untuk bau yang wangi atau harum.
2. Penggunaan istilah spesifik untuk istilah yang seharusnya lebih umum. Contohnya: *the colonels live in the castle*. Kata *colonels* (petugas) bersifat spesifik untuk bagian angkatan bersenjata, sedangkan untuk petugas di istana tepat digunakan kata *officer*.
3. Pemilihan kata yang kurang tepat karena adanya dua kata yang ber-*co-hyponyme*.

Contohnya: ... a decision to *exterminate* dialect. Kata *exterminate* (menghapus) kurang tepat digunakan untuk dialek dan kata yang tepat adalah *eradicate*.

4. Penggunaan kata yang memiliki makna yang hampir sama (*near synonym*). Contohnya penggunaan kata *regretful* dalam kalimat: ... a *regretful criminal or sinner* yang seharusnya menggunakan *penitent* atau *contrite*. Kata *regretful* digunakan untuk akibat yang ringan sedangkan *penitent* atau *contrite* untuk kerusakan yang berat seperti pendosa atau penjahat seperti yang dimaksud dalam contoh di atas.

Kategori kedua adalah kesalahan kolokasi. Kolokasi adalah penyandingan antara kata yang lebih sering muncul bersamaan dalam pemakaian yang lazim yang tidak bisa digantikan dengan kata lain. Halliday dan Hasan (1976) menyatakan bahwa kolokasi adalah "the association of lexical items that regularly co-occur." Dari pendapat ini, dapat dikatakan bahwa kolokasi adalah hubungan keterikatan antarkata yang muncul berpasangan dan berlaku tetap.

Pendapat lain, Richard dan Schmidt (2005), menyatakan bahwa kolokasi merupakan pola pemakaian kata bersama secara teratur atau mengacu pada bagaimana kata bisa bersanding dengan kata lain. Misalnya, kata *perform* dapat bersanding dengan kata *operation* namun tidak bisa untuk kata *discussion*. Di bawah ini adalah contoh penggunaannya dalam kalimat:

1. *The doctor performed the operation.* (benar)
2. *The committee *performed a discussion.* (salah) seharusnya: *The committee held/had a discussion.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan kolokasi adalah bentuk penyimpangan leksikal semantis yang terjadi akibat penyandingan satu kata dengan kata yang lain secara tidak sesuai dengan pemakaian bahasa sasaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesalahan kolokasi adalah bentuk penyimpangan leksikal semantis yang terjadi akibat penyandingan satu kata dengan kata yang lain secara tidak sesuai dengan pemakaian bahasa sasaran.

Sumber Kesalahan Berbahasa

Jain & Fasiak (1985) menyebutkan penyebab kesalahan ada dua, yaitu; (1) kesalahan yang dilatari oleh bahasa ibu (*L1 dependent error*) yang berupa inferensi B1 terhadap B2, dan (2) kesalahan yang tidak dilatari oleh bahasa ibu (*L1 independent error*) yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: strategi belajar, teknik pengajaran, *folklore* bahasa kedua, usia kedwibahasaan, dan situasi sosiolinguistik siswa.

Nanik Setyawati (2010) mengemukakan 3 kemungkinan penyebab kesalahan berbahasa, yaitu: (1) Terpengaruh bahasa yang lebih dahulu dikuasainya, (2) kekurangpahaman pemakai bahasa terhadap bahasa yang dipakainya, misalnya salah atau keliru menerapkan kaidah bahasa, dan (3)

pengajaran bahasa yang kurang tepat atau kurang sempurna.

Allwright dalam Tarigan (2009) menyebutkan ada delapan sumber kesalahan berbahasa, yaitu: 1) inferensi/kesimpulan antarbahasa (interlingual), 2) inferensi/kesimpulan intrabahasa (intralingual), 3) siasat pembelajaran bahasa kedua (B2), 4) siasat komunikasi, 5) pengajaran, 6) kecerobohan, ketidakcermatan (tidak tahu), 7) tekanan (kegelisahan, kelelahan, dll), dan 8) ketidaktahuan faktual.

Richard and Schmidt (2002) menyebutkan sumber kesalahan ada dua yaitu; 1) intralingual yang terdiri dari *overgeneralizations*, *simplifications*, *developmental errors*, *communication-based errors*, *induced errors*, *errors of avoidance*, atau *errors of overproduction*. 2) Interlingual yang terjadi karena pengaruh interferensi bahasa pertama atau bahasa ibu.

Menurut James (1998) sumber kesalahan berbahasa terdiri dari 4, yaitu:

1. *Interlingual* (pengaruh bahasa pertama/B1). Sumber kesalahan karena transfer bahasa ibu terhadap bahasa sasaran. Ada dua jenis transfer. Pertama, *transfer positif* terjadi apabila sistem bahasa ibu memiliki kemiripan dengan bahasa sasaran. Kedua, *transfer negatif* terjadi apabila sistem bahasa ibu berbeda dengan bahasa sasaran. *Transfer negatif* disebut juga dengan istilah interferensi. Richard mencontohkan *transfer negatif* bahasa Perancis ke dalam bahasa Inggris

dalam kalimat berikut:

I am here since Monday adalah transfer positif dari kalimat

Je suis ici depuis lundi ("I am here since Monday")

Yang seharusnya *I have been here since Monday*.

2. *Intralingual* (pengaruh bahasa sasaran yang sedang dipelajari). Kesalahan intralingual berkaitan dengan sejumlah strategi belajar siswa, yaitu:

Salah analogi adalah menerapkan kaidah yang salah. Proses penjamakan dengan penambahan imbuhan "s/es" dalam bahasa Inggris yang tidak berlaku untuk sejumlah kata tertentu, contohnya:

- *boy* menjadi *boys* (kaidah benar)
- *child* menjadi *childs* (salah analogi)
- *man* menjadi *mans* (salah analogi)

Salah analisis terjadi apabila pembelajar salah menganalisis konsep bahasa sasaran (bahasa Inggris). Contohnya:

- *they are carnivorous plants and its names came from ...*

Pembelajar mengira bentuk posesif kata *they* adalah *its* (bentuk jamak dari *it*). Padahal, yang dimaksud adalah *their*. Jadi kalimat yang benar adalah *they are carnivorous plants and their names came from ...*

Aplikasi kaidah tak sempurna contohnya: *nobody knew where is the dog*. Kalimat ini salah menerapkan kaidah interogatif. Kalimat tersebut adalah

kalimat positif sehingga aturannya menjadi *nobody knew where the dog is*.

Pemakaian redundansi (berlebihan) adalah pemakaian unsur bahasa yang berlebihan. Contohnya:

Harry didn't went to festival yesterday.

Seharusnya *Harry didn't go to festival yesterday.*

Para siswa-siswa seharusnya para siswa

Lima buku-buku seharusnya lima buku

Pengabaian pembatasan kaidah, contohnya, *I would enjoy to learn about culture*. Dalam bahasa Inggris kata kerja *enjoy* mensyaratkan pelengkap *geround* (kata kerja + *ing*) sehingga kalimat yang benar adalah *I would enjoy learning about culture*.

Hiperkoreksi contohnya *seventeen years old girl* yang seharusnya *seventeen-year-old girl*.

Penyederhanaan sistem (*overgeneralization*) dapat kita lihat pada penyederhanaan penggunaan pronominal *that*, seperti:

Bill, that had a great sense of unconventional morality ... pronominal untuk *Bill* (orang) yang tepat adalah *who*.

3. *Communication strategy* (strategi komunikasi)

Strategi menyeluruh (holistic) atau aproksimasi mengacu pada asumsi pembelajar yang menganggap satu bentuk bisa digantikan dengan bentuk lain. Artinya, bentuk padanan terdekat dengan

bentuk yang benar bisa digunakan. Ini terjadi pada kasus:

Sinonim: *credibility* untuk *truth*

Superordinat (hipernim): *bird* untuk *pigeon*

Antonim: *not happy* untuk *sad*

Coin (membuat kata baru): *until you be unconscious to lose your sensities* (*sensities* untuk *sense*)

Strategi analitis adalah pemakaian konsep secara tidak langsung atau kiasan, atau disebut juga *circumlocution*. Pembelajar mengidentifikasi satu atau lebih kriteria dari suatu acuan (referent) dan mengungkapkannya untuk merujuk acuan secara menyeluruh. Contoh yang diberikan James adalah pembelajar Yunani yang mendefinisikan konsep *decompression chamber* dengan menuliskan:

the big ... medical ... thing ... you may go inside and they put air, press air ... Yes ... you go down for your ears, they test.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa sumber atau penyebab kesalahan berbahasa adalah:

1. Interlanguage yaitu pengaruh bahasa ibu (B1) terhadap bahasa sasaran yang bisa berupa transfer positif dan transfer negatif (interferensi).
2. Intralanguage adalah sumber kesalahan yang disebabkan oleh sistem yang berlaku bahasa sasaran (BS) yang sedang dipelajari yang mencakup: *salah analisis konsep, penerapan kaidah tak sempurna,*

redundansi, pengabaian pembatasan kaidah, dan penyederhanaan sistem

3. Strategi belajar adalah cara belajar pembelajar dalam memahami kaidah-kaidah yang berlaku pada bahasa sasaran. Strategi komunikasi terdiri atas *strategi holistik* dan *strategi analitis*.

Dampak Kesalahan Berbahasa

Fungsi bahasa adalah sarana komunikasi. Berdasarkan fungsinya, kesalahan dalam berbahasa akan menyebabkan gangguan komunikasi. Kesalahan berbahasa baik pada satu bagian atau keseluruhan tuturan yang dipakai akan memengaruhi komunikasi. Penggunaan kata yang salah oleh penutur, misalnya, akan menimbulkan kesalahan pemahaman oleh lawan bicara. Contohnya,

*She is my *nephew.*

Secara logika, tuturan di atas salah. *She* adalah kata ganti untuk perempuan sehingga penggunaan kata *nephew* salah karena kata *nephew* merujuk pada laki-laki (keponakan). Sementara subjek *she* membutuhkan rujukan keponakan perempuan yaitu *niece*. Kalimat ini jelas menimbulkan kesulitan bagi pembaca untuk memahami maksud dari penuturnya. Ada dua interpretasi yang bisa dilakukan. Pertama, apakah yang dimaksud penutur adalah *niece* karena subjeknya adalah *she*. Kedua, yang dimaksud oleh penutur adalah *he* karena ada kata *nephew* sebagai objeknya. Hal ini akan menimbulkan masalah dalam memahami maksud penutur.

Menurut Dulay, Burt, dan Khrasen (1982) ada dua macam dampak komunikasi yang bisa terjadi akibat kesalahan berbahasa, yaitu: 1) gangguan komunikasi signifikan dan 2) gangguan komunikasi tidak signifikan. Gangguan komunikasi signifikan dapat disebabkan oleh kesalahan tuturan secara menyeluruh atau diistilahkan kesalahan global yang menimbulkan ketidakpahaman/kesalahan pemahaman lawan bicara. Maksud penutur tidak bisa dipahami oleh lawan bicara. Sedangkan, gangguan komunikasi tidak signifikan disebabkan oleh kesalahan pada satu unsur tuturan saja dan disebut kesalahan lokal yang tidak sampai berdampak pada kesalahpahaman. Maksud penutur masih dapat dipahami oleh lawan bicara. Berikut ini adalah contoh tuturan menimbulkan gangguan komunikasi.

1. *English language use many people.*
(Kesalahan global)
2. *Much people use English language.*
(kesalahan lokal)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *analisis isi*. Metode ini akan digunakan untuk (1) mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data berupa kesalahan semantik leksikal pada teks terjemahan dari teks berbahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. (2) mengidentifikasi penyebab kesalahan semantik leksikal tersebut, serta (3) menguraikan dampak kesalahan semantik leksikal pada hasil terjemahan.

Pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti dengan bertindak sebagai instrumen utama. Untuk mendapatkan data, peneliti memilih teks berbahasa Indonesia yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh 30 mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Inggris sebagai subyek dalam penelitian ini. Proses pengumpulan data akan dilakukan melalui pemberian tes kepada mahasiswa pada saat mengikuti mata kuliah “Translation II”. Pengambilan data dilakukan dengan cara: *pertama*, mahasiswa dibagikan teks berbahasa Indonesia, *kemudian*, diberi arahan untuk menerjemahkan teks. Mahasiswa diberikan waktu selama 3 jam untuk menerjemahkan teks berbahasa Indonesia tersebut. Hasil terjemahan selanjutnya dikumpulkan untuk diperiksa, diidentifikasi, dan diklasifikasi. *Selanjutnya*, data tersebut akan ditabulasikan dan dianalisis secara deskriptif berdasarkan prosedur analisis kesalahan berbahasa pada tataran kesalahan semantik leksikal yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Analisis data akan dilakukan menurut prosedur analisis kesalahan berbahasa dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan sampel kesalahan: mencatat dan mengumpulkan sampel kesalahan yang terdapat pada hasil terjemahan.
2. Mengidentifikasi kesalahan. Dari sampel yang terkumpul, selanjutnya kesalahan-kesalahan leksikal diidentifikasi berdasarkan kategorinya.
3. Menjelaskan kesalahan. Setelah

identifikasi, kesalahan-kesalahan leksikal tersebut dijelaskan dan diuraikan sumber kesalahan.

4. Mengklasifikasikan kesalahan. Setelah dijelaskan, kesalahan-kesalahan diklasifikasikan berdasarkan tipe-tipe kesalahan.
5. Mengevaluasi kesalahan. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan evaluasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan leksikal yang telah ditemukan dan memberikan alternatif terjemahan. (Ellis and Barkhuizen, 2005:57-67)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesalahan Makna Leksikal

Temuan kesalahan makna leksikal dalam teks terjemahan adalah sebanyak 223 kali. Kesalahan ini terdiri dari 2 (dua) subkategori yaitu *kekaburan makna* dan *kolokasi*. *Kekaburan makna* berjumlah 119 (53,36 %) dan *kolokasi* berjumlah 104 kali (46,64). Kesalahan *kekaburan makna* sedikit lebih banyak dibandingkan dengan kesalahan *kolokasi*. Artinya, responden menghadapi kesulitan lebih tinggi pada aspek *kekaburan makna* dibanding *kolokasi*. Untuk lebih jelasnya, berikut pembahasan kesalahan makna leksikal.

Kesalahan Kekaburan Makna

Temuan kesalahan *kekaburan makna* berjumlah 119. Kategori ini terbagi lagi menjadi 4, yaitu: 1) penggunaan istilah umum yang seharusnya istilah khusus (26 kali), penggunaan istilah khusus yang seharusnya

istilah umum (44 kali), 3) kohiponim (6 kali), dan 4) *near-synonym* (43 kali). Berikut

disajikan rekapitulasi kesalahan makna leksikan dalam tabel.

Tabel 1. Rekapitulasi Kategori Kesalahan Leksikal Semantis

No.	Kategori	Jumlah	Persentase
1. Confusion of Sense Relation			
a.	Istilah umum untuk istilah lebih spesifik	26	11,61 %
b.	spesifik untuk istilah lebih umum	44	19,73 %
c.	Berkohiponim	6	2,69 %
d.	Near synonym	43	19,28 %
2. Collocational error		104	46,64 %
Jumlah Total		$\Sigma=223$	100%

Kesalahan yang paling banyak dilakukan oleh responden adalah penggunaan kata bersifat khusus yang seharusnya menggunakan kata bersifat umum. Responden mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi makna kata yang bersifat umum dan khusus dalam penggunaannya. Pada akhirnya, kata yang dipilih justru kebalikannya. Beberapa contohnya adalah:

Kata Bersifat Khusus	Istilah Bersifat Umum
because they regard as school <i>donation</i> operational assist,	... school operating assisstance <i>funds</i>
The Dream of Free school, a <i>wish</i> of a setback?,	..., a <i>hope</i> or a setback?
<i>Communities</i> to take would be pleased with the free school policy.	<i>Societies</i> would be pleased ...

Kesalahan kedua yang paling sering dilakukan adalah kategori *near-synonym*. Kesulitan responden adalah mengidentifikasi kata yang memiliki kemiripan makna namun tidak bersinonim. Responden menganggap

kemiripan dalam makna kata bisa saling menggantikan dalam pemakaian sesuai dengan makna bahasa sumber sehingga yang mereka pilih tidak tepat. Kesalahan pemilihan kata akan mempengaruhi padan tidaknya makna bahasa sumber dan makna bahasa sasaran (terjemahan) yang dihasilkan. Contohnya:

- (1) *to produce the human who have high rivalry in solving challenge and globalisation.*
- (2) *So that, there is conscious for the nation for Indonesian to created human which have competitive challenges and opporative...*

Ketidaktepatan penggunaan *rivalry* pada *high rivalry* yang diterjemahkan dari *berdaya saing tinggi*. Kata *rivalry* memiliki kesamaan makna dengan kata *competitiveness* yaitu mengandung makna *saing*. Namun, berdasarkan konteks bahasa sumber yaitu

memiliki daya saing untuk meraih prestasi dalam penyelenggaraan pendidikan, kata yang tepat adalah *competitiveness* yang berarti *daya saing*. Sedangkan kata *rivalry* berarti *persaingan*. Jadi, terjemahan yang tepat adalah *high competitiveness* atau *highly competitive*.

Kesalahan penggunaan kata yang bersifat umum yang seharusnya menggunakan kata bersifat umum berada pada urutan selanjutnya. Kesulitan yang sama dengan khusus untuk umum, responden tidak bisa membedakan mana kata yang bersifat umum dan khusus sesuai dengan konteks bahasa sumber. Sehingga, terjadilah kesalahan pemilihan kata. Beberapa contohnya adalah:

Kata Bersifat Umum	Istilah Bersifat Khusus
<i>program of school operational help that is attributed for elementary school</i>	<i>school operational assistance intended for elementary</i>
<i>Adequately schooled operational help budget spent for attainments supportive activities</i>	<i>Is the fund of school operational assistance adequate to expend for ...</i>

Kesalahan pada urutan terakhir adalah kasus kohiponim sebanyak 6 kali. Kesalahan kohiponim juga disebabkan oleh ketidakmampuan responden membedakan hubungan makna kata yang berada dalam satu himpunan kohiponim. Kesalahan ini bisa dilihat pada contoh di bawah ini:

Kohiponim yang salah	Kohiponim yang benar
<i>With free school people have same....and chance to get quality educational.</i>	<i>... have equal right and opportunity ...</i>

<i>Such was the case people can join in role and to advance his national and state.</i>	<i>... people can participate in developing their nation.</i>
<i>The free school is a part of realitition estimate who after struggling by the goverment in parlemen.</i>	<i>... that has been striven by the government in parliament.</i>

Kata *chance* dan *opportunity* berada dalam satu himpunan kohiponim dari hipernim yaitu kesempatan. Berdasarkan konteks bahasa sumber, kesempatan yang dimaksud adalah kesempatan yang telah diketahui sebelumnya sehingga bisa dilakukan tindakan persiapan. Sehingga, peluang keberhasilan mengambil kesempatan menjadi besar. Kata *chance* adalah kesempatan yang didapat tanpa diketahui sebelumnya. Sedangkan kata *opportunity* bermakna kesempatan yang telah diketahui sebelumnya sehingga peluang keberhasilan menjadi besar. Jadi, kata yang sesuai dengan maksud bahasa sumber adalah *opportunity*.

Kesalahan Kolokasi

Kesalahan kolokasi adalah kesalahan penyandingan dua kata yang muncul pada konteks tertentu yang bersifat tetap pada satu bahasa. Jenis kesalahan ini dipengaruhi oleh bahasa sasaran atau *interlanguage*. Karena kemampuan responden masih dalam tahap perkembangan untuk mengetahui kaidah bahasa sasaran. Oleh karena itu, kolokasi yang dihasilkan oleh responden dalam memandangkan kolokasi bahasa sumber tidak lazim dalam bahasa sasaran. Meskipun bentuk yang digunakan tidak lazim, dari segi makna,

kata tersebut masih bisa dimengerti maksudnya.

(1) *One of which is the free school policy that aims to support the 9-years compulsory education program.*

(satunya adalah kebijakan sekolah gratis yang bertujuan untuk mendukung program wajib belajar sembilan tahun (Wajar 9 tahun.)

(2) *Free school be a little expectation for some people who can't get education.*

(Kebijakan sekolah gratis menjadi secercah harapan bagi beberapa golongan masyarakat yang tidak mampu mengenyam pendidikan.)

Beberapa contoh yang ditemukan adalah: Contoh (1) kesalahan kolokasi pada *aims to* yang diterjemahkan dari *yang ditujukan untuk*. Dalam kamus kolokasi bahasa Inggris, kata *aim* berkolokasi dengan preposisi *at* untuk menunjukkan makna memperuntukkan sesuatu buat seseorang (*intend something to somebody*). Dalam hal ini, pendidikan gratis diperuntukkan bagi siswa SD dan SMP. Sehingga, kolokasi yang tepat adalah *aims at*. Jadi, bentuk yang benar untuk *yang ditujukan untuk* adalah *aimed at*.

Contoh (2) kesalahan kolokasi antara kata *get* dan *education* yang merupakan terjemahan dari *tidak dapat memperoleh pendidikan*. Dalam bahasa Inggris, yang kata yang berkolokasi dengan *education* yang memiliki arti *memperoleh* adalah *receive*.

Sehingga bentuk kolokasi yang lazim adalah *receive education*.

Beberapa contoh kesalahan kolokasi yang terdapat dalam teks terjemahan adalah:

(1) *Yet to achieve good school performance on the regional or national needs substantial budget.*

(2) *the government have done efforts to attent the education system.*

(3) *the government after doing the efforts for attention to education system of the national education.*

Kesalahan kolokasi di atas seharusnya menjadi seperti berikut:

Bukan kolokasi,	kolokasi yang benar
<i>substantial budget,</i>	<i>large budget</i>
<i>have done efforts,</i>	<i>has made efforts</i>
<i>for attention to,</i>	<i>to pay attention to.</i>

Sumber Kesalahan Leksikal

Bersarkan analisis dan pembahasan, sumber kesalahan leksikal dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga), yaitu:

1. *Interlanguage*

Temuan kesalahan leksikal dalam teks terjemahan menunjukkan bahwa ada beberapa sumber kesalahan yang dilakukan responden. Sumber kesalahan tersebut adalah: kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa ibu atau disebut juga *interlanguage*, kesalahan yang dipengaruhi oleh bahasa sasaran (bahasa Inggris) atau *intralanguage*, dan kesalahan

yang disebabkan oleh *strategi komunikasi* responden.

Berdasarkan kajian teoretis, kesalahan *interlanguage* terjadi karena transfer sistem atau kaidah bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Transfer terdiri atas dua yaitu *transfer positif*, bahasa pertama memiliki sistem atau kaidah yang mirip dengan bahasa kedua.

Contoh kasus kesalahan transfer bahasa ibu terjadi pada kategori kolokasi yaitu kesalahan yang terjadi karena responden menerjemahkan teks bahasa sumber dengan mengikuti pola teks bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kesepadanan maknanya. Sehingga, terjemahan yang dihasilkan tidak lazim dalam bahasa Inggris. Contoh, *already did efforts* yang diterjemahkan dari teks *telah melakukan usaha*. *Already* dipadankan dengan *telah* dan *did* dipadankan dengan *melakukan*. Ini menunjukkan bahwa responden belum memahami kaidah yang berlaku dalam bahasa sasaran sehingga bentuk bahasa pertama ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Bentuk terjemahan yang tepat dalam bahasa Inggris *has made efforts*.

2. *Intralanguage*

Sumber kesalahan *intralanguage* yang ditemukan pada kesalahan makna leksikal adalah *salah analisis*, *hiperkoreksi*, *penyederhanaan sistem*. Hal ini dapat dilihat pada contoh yang diberikan di bawah ini.

Salah analisis contohnya *people can join in role and to advance his national and*

state. Analisis yang salah terjadi pada pronomina *his* untuk kata *people*. Seharusnya pronomina yang benar adalah *their*.

Hiperkoreksi contohnya ... *nine years compulsory education program* yang diterjemahkan dari ... *wajib belajar 9 tahun*. Kesalahan ini terjadi karena responden salah menjamakkan kata *year*s* yang seharusnya *year* karena kata utama dalam frase tersebut adalah *program* bukan *year*.

Penyederhanaan sistem, seperti: *School who has many achievements ...* Kesalahannya adalah penggunaan pronomina *who* untuk merujuk kata *school*. *Who* digunakan untuk merujuk manusia. *School* adalah kata benda sehingga pronomina yang tepat digunakan adalah *that* atau *which*.

Kategori kesalahan yang disebabkan oleh pengaruh bahasa sasaran (*interlanguage*) ditemukan pada semua subkategori makna leksikal (kekaburan makna dan kolokasi).

3. *Strategi Komunikasi*

Sumber kesalahan strategi komunikasi yang ditemukan semuanya bersifat strategi holistik. Sementara, strategi analisis tidak ditemukan. Sumber kesalahan yang disebabkan oleh strategi komunikasi adalah pembentukan kata baru dimana kata tersebut tidak terdapat dalam bahasa Inggris (*coinage*). Contoh:

- (1) *School Operational Assistance ... give a lot of the seccess to the 9-year.*

(*Bantuan Operasional Sekolah ... memberi banyak dampak positif terutama untuk **kesuksesan** program wajib belajar 9 tahun.*)

(2) *One of them is **policies** of free school that the object of it ...*

(*Salah satunya adalah **kebijakan** sekolah gratis yang bertujuan untuk mendukung ...*)

Kedua pembentukan kata di atas tidak ditemukan dalam leksikon bahasa Inggris. Kata *seccess* seharusnya *success* dan *policies* seharusnya *policy*.

Kesalahan lain yang disebabkan oleh strategi komunikasi adalah kategori penggunaan istilah hipernim-hiponim dan *near-synonym*. Strategi ini dilakukan responden untuk mengatasi pemadanan leksikal bahasa sumber yang sulit mereka temukan dalam bahasa sasaran. Ini dapat dilihat pada kasus pemilihan kata *requirement* yang diterjemahkan dari *kebutuhan* seperti yang Nampak di bawah ini.

*Can the goverment as the central authority meets this **requirement**?*

Responden mengaggap *requirement* adalah padanan yang benar karena dalam kamus Indonesia-Inggris kata *kebutuhan* diartikan *requirement*. Padahal, *requirement* dalam kamus Inggris-Indonesia artinya *syarat* dan *keperluan*. Arti *keperluan* disamakan dengan *kebutuhan*. Padahal, keduanya berbeda dalam penggunaannya. Sehingga,

kesalahan termasuk kesalahan *near-synonym*. Padanan yang benar adalah *need* atau *necessity*.

Dampak Kesalahan Leksikal

Hasil analisis data menunjukkan ada 2 (dua) dampak yang terjadi akibat kesalahan leksikal, yaitu: dampak lokal dan dampak global. Kesalahan yang berdampak lokal ditemukan pada semua subkategori makna leksikal, yaitu: kekaburan makna dan kolokasi.

Begitu pula, kesalahan yang berdampak global ditemukan pada kedua kategori kesalahan makna leksikal kekaburan makna dan kolokasi.

Dari kedua dampak tersebut, dampak global diketahui lebih banyak terjadi dibandingkan dengan dampak lokal. Kualitas terjemahan masih terbilang rendah. Sehingga, terjemahan yang dihasilkan oleh responden masih mengalami penyimpangan bentuk maupun makna. Akibatnya, pesan bahasa sumber belum tersampaikan secara maksimal ke dalam bahasa sasaran. Untuk itu, perbaikan yang menyeluruh perlu dilakukan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, ditarik disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis kesalahan semantis leksikal yang terdapat dalam teks terjemahan ada 2 yaitu, 1) kesalahan *confuse of sense relation* dan 2) kesalahan *collocation*.
2. Sumber kesalahan semantik leksikal ada 3 yaitu: 1) akibat interferensi bahasa ibu

atau interlanguage, 2) akibat pengaruh bahasa sasaran atau intralanguage, dan 3) kesalahan karena strategi komunikasi.

3. Dampak kesalahan yang terjadi akibat kesalahan semantik leksikal ada 2, yaitu:
- 1) kesalahan yang berdampak lokal dan 2) kesalahan yang berdampak global.

DAFTAR PUSTAKA

- Corder, S. P. (1981). *Error Analysis and Interlanguage*. Oxford: Oxford University Press.
- Dulay, H., Burt, M., and Krashen, S. (1982). *Language Two*. Oxford: Oxford University Press.
- Ellis, R. and Barkhuizen, G. (2005). *Analysing Learner Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Hallyday, M. A. K. and Hasan, R. (1976). *Cohesion in English*. London: Longman.
- Jain, M. P. (1985). "Error Analysis, Source, Cause, and Significance" dalam *Error Analysis, Perspectives on Second Language Acquisition*, ed. Jack C. Richards, hh. 189-215. London: Longman.
- James, C. 1998. *Errors in Language Learning and Use: Exploring Error Analysis*. Longman and New York: Longman.
- Richards, Jack C. and Schmidt, R. (2002). *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics 3rd Ed.* UK: Pearson Education Limited.
- Setyawati, N. (2010). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Kadipiro Surakarta: Yuma Pustaka.
- Spillner, B. (1991). *Error Analysis: A Comprehensive Bibliography*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Remedial Bahasa, Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. & Tarigan, D. (1988). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.